

**GAMBARAN RESILIENSI REMAJA DI KAWASAN EKS LOKALISASI KOTA BANDUNG**

***(THE RESILIENCE OF ADOLESCENTS IN THE AREA OF EX LOCALIZATION OF BANDUNG)***

**Any Andriani<sup>1\*</sup>, Netti Juniarti<sup>2</sup>, Efri Widiarti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor 45363 Telp 022-84288888

\*e-mail: anyadr28@gmail.com

---

**ABSTRAK**

**Kata kunci:**  
lokalisasi  
remaja  
resiliensi

Lokalisasi merupakan tempat berkumpulnya pekerja seks komersial (PSK) dan identik dengan lingkungan yang negatif. Lokalisasi dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan diri pada remaja. Resiliensi menjadi aspek penting bagi individu dalam mengatasi, meningkatkan diri dalam menghadapi berbagai kesulitan, tantangan yang dialaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan metoda deskriptif kuantitatif. Sampel yang diambil menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 42 remaja. Penelitian menggunakan instrumen *resilience scale* sebanyak 25 item. Hasil penelitian menunjukkan tingkatan resiliensi remaja di kawasan eks lokalisasi Bandung menunjukkan bahwa sebagian dari responden yaitu 23 orang (54,8%) berada pada tingkat rendah dan sebagian dari responden lainnya yaitu 17 orang (40,5%) berada pada tingkat sedang. Sangat sedikit responden yaitu 2 orang (4,8%) pada tingkat tinggi. Simpulan dari penelitian ini diketahui bahwa remaja di kawasan eks lokalisasi Bandung berada pada tingkat resiliensi rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan untuk diadakan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan remaja dan dilakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja di kawasan eks lokalisasi Bandung.

**ABSTRACT**

**Keywords:**  
adolescent  
resilience  
localization

*Localization is a gathering place for commercial sex workers (CSWs) and identical to a negative environment. Localization can influence the development and self-information in adolescents. Resilience becomes an important aspect for the individual in overcoming and improving themselves to face difficulties and challenges that they experienced. This study aimed to determine the resilience of adolescents in the area of ex localization of Bandung. This study used a quantitative descriptive method. The sample was 42 adolescents which were taken using total sampling technique. The data collection used 25-items scale resilience instrument. The results showed that resilience level of adolescents at ex localization of Bandung was low in some respondents (54.8%) and some of the other respondents (40.5%) were in moderate level. Very few respondents (4.8%) were in a high level of resilience. The conclusion from this study showed that adolescents at ex localization area of Bandung were in low resilience level. Based on the results, holding positive activities that involved adolescents and conducting further research on the factors that affect adolescents resilience at ex-localization area of Bandung are recommended.*

---

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Menurut Erikson (1963), terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial. Dari delapan tahap, remaja melalui lima tahapan diantaranya yaitu kepercayaan (*trust*) versus ketidakpercayaan (*mistrust*), otonomi (*autonomy*) versus rasa malu dan ragu (*shame and doubt*), inisiatif (*initiative*) versus rasa bersalah (*guilt*), rajin (*industry*) versus rendah diri (*inferiority*), yang terakhir adalah identitas (*identity*) versus kebingungan identitas (*identity confusion*). Tahap identitas merupakan tahap yang sedang dilalui remaja, dimana mereka mulai mencari jati diri.

Bagi sebagian besar remaja usia 15-18 tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh dengan berbagai kejadian menyangkut pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya (Hurlock, 1980). Menurut Batubara (2010), remaja dengan usia 15-18 tahun dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja tengah (*middle adolescent*) dimana pada masa ini terjadinya perubahan pada perilaku dan sikap serta masa yang penuh dengan masalah yang sulit untuk diatasi dan membutuhkan pengendalian diri yang baik sebab masa remaja tengah adalah masa dimana remaja ingin bebas dalam berteman tanpa adanya batasan.

Lingkungan pergaulan memberikan pengaruh besar pada remaja, hal ini didukung dengan sikap remaja yang ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru (Sarwono, 2010). Lingkungan sosial merupakan salah satu sumber yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja (Soetjningsih, 2004). Lingkungan bisa menjadi peluang disatu sisi dan menjadi tantangan disisi lain. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula pada manusia dan berlaku juga untuk sebaliknya. Namun ketika seseorang harus tinggal di dalam lingkungan yang bisa dikatakan kurang baik seperti di lokalisasi, maka proses perkembangannya juga akan dipengaruhi oleh lingkungan lokalisasi tersebut (Kalil, 2003).

Kawasan lokalisasi dikenal sebagai tempat berkumpulnya pekerja seks komersil (PSK) dan identik dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat kegiatan negatif yang biasa dikenal dengan istilah prostitusi, selain itu lokalisasi tidak hanya dihuni oleh para pekerja seks komersial saja tetapi menyatu dengan penduduk lokal. Hal ini dapat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar baik anak-anak, remaja

maupun orang dewasa. Menurut McHugh (2013) terdapat beberapa dampak lokalisasi bagi masyarakat sekitar yaitu, penyebaran penyakit, berdampak terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, juga terjadi reaksi di masyarakat.

Selain itu, dampak lokalisasi bagi remaja dapat mempengaruhi pembentukan diri anak dalam pergaulannya, keterlibatan remaja dalam bisnis seks bebas dan memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan (Sitepu, 2004). Maka dari itu, remaja yang tinggal di Lokalisasi harus memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik karena akan dihadapkan dengan situasi-situasi yang negatif pada dirinya. Menurut Dimbuene & Defo (2011) ada beberapa faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang beresiko, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yang disebut pertahanan diri atau resiliensi dan faktor yang berasal dari lingkungan dan keluarga.

Ketika individu sedang mengalami situasi yang negatif atau terpuruk, ada sebagian individu yang mampu keluar dari situasi negatif tersebut, sehingga ia dapat bangkit dan pulih kembali. Hal ini dapat menunjukkan adanya kemampuan tertentu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Chandra, 2007). Resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang untuk menilai, meningkatkan diri, mengatasi ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup (Grotberg, 2003). Resiliensi merupakan hal yang penting dalam perkembangan *well-being* pada anak-anak dan remaja, karena anak dan remaja dengan resiliensi yang baik cenderung dapat melewati keadaan atau tantangan hidup yang menyulitkan dalam masa perkembangan (Clauss-Ehlers et.al., 2008). Menurut Wagnild (2010), resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya depresi, kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek fisiologis yang mungkin muncul.

Pada studi pendahuluan penelitian di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung, terdapat 10 RT di kawasan RW 07, dimana 4 RT yang aktif melakukan kegiatan prostitusi dengan jumlah rumah 29 rumah yang aktif terdiri dari RT 01 dengan 2 rumah yang aktif, RT 08 ada 1 rumah, RT 09 ada 9 rumah, dan RT 10 terdapat 10 rumah. Sedangkan jumlah pekerja seks komersil (PSK) di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung mencapai 200-300 orang dengan usia rata-rata 16-25 tahun dan setiap tahunnya bisa bertambah. Jumlah remaja usia 15-18 tahun di RW 07 sebanyak 45-50 orang.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 remaja yang tinggal di kawasan lokalisasi. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa mereka sering merasa malu dan tertekan karena sering dipandang negatif oleh orang lain, mereka disangka bagian dari pekerja seks komersil disana dan bagi remaja perempuan mereka sering diganggu oleh para tamu yang datang ke lokalisasi tersebut. Selain itu, mereka sering merasa terganggu dengan kegiatan di malam hari karena mereka sulit berkonsentrasi dalam belajar. Tetapi beberapa remaja mengatakan merasa tidak terganggu dan tidak dirugikan tinggal di kawasan lokalisasi. Saat disinggung tentang berpacaran mereka mengaku bahwa mereka sering berpegangan dengan pacar, berpelukan bahkan berciuman pun merupakan hal yang wajar bagi mereka. Salah satu dari remaja yang diwawancarai mengaku bahwa banyak teman sebaya mereka yang telah melakukan hubungan seks pra nikah bahkan tidak sedikit teman mereka yang telah melakukan pernikahan di usia yang cukup muda.

Remaja yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bertahan dan keluar dari masalah yang dihadapi dalam hidupnya, apabila remaja yang tinggal di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung tidak memiliki resiliensi yang baik mereka akan terpengaruh dengan lingkungan tempat tinggalnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi remaja di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung pada minggu ke tiga bulan Mei 2017. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Variabel yang diteliti adalah resiliensi remaja di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun yang tinggal di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling*. Dengan teknik ini, maka sampel didapatkan 47 remaja. Namun, hanya 42 remaja yang termasuk kualifikasi dalam penelitian ini dikarenakan dua responden sudah tidak tinggal di kawasan eks lokalisasi dan tiga responden tidak bersedia mengisi kuesioner.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25-items *scale resilience* yang dikembangkan oleh Wagnild & Young (1993). Alat ukur tersebut merupakan alat ukur resiliensi yang sudah digunakan oleh banyak orang. Awalnya alat ukur resiliensi ini terdapat 50 item pertanyaan, dari setiap item menampung pernyataan dari 24 wanita

lanjut usia. Setelah dianalisis lebih lanjut dikurangi menjadi 25 item yang didalamnya terdapat lima komponen resiliensi menurut Wagnild & Young (2011). Komponen tersebut adalah: 1) *meaningfulness* atau *purpose*, yakni pemahaman bahwa kehidupan memiliki makna dan nilai yang mendalam; 2) *equanimity*, yaitu keseimbangan perspektif pada kehidupan seseorang; 3) *perseverance*, yaitu kemampuan untuk terus maju dan mengalami ketepurukan; 4) *self-reliance*, yaitu keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan yang dibutuhkan dan menyadari keterbatasannya, dan yang terakhir adalah 5) *existential aloneness*, kesadaran bahwa setiap individu memiliki jalan hidup yang unik. Namun, di dalam kuesioner pertanyaan tidak dijelaskan item mana saja yang termasuk dalam setiap komponennya.

Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan data yang ada, kemudian mengelompokkan item kebutuhan berdasarkan indikator, setelah itu data yang sudah sesuai dengan indikator dicocokkan dengan skala likert yang sudah ditentukan dalam kuesioner untuk mendapatkan nilai numerik. Karakteristik responden kemudian dianalisis dengan bentuk distribusi frekuensi dan presentase. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan untuk dilakukan prosedur analisis univariat. Analisis data terhadap jawaban responden di dapatkan dengan ketentuan jika skor resiliensi <60 maka hal tersebut menunjukkan resiliensi rendah, jika skor resiliensi 60-80 maka hal tersebut menunjukkan resiliensi sedang dan jika skor resiliensi >80 maka hal tersebut menunjukkan resiliensi tinggi

## HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Pada tabel 1 menunjukkan hasil responden yang dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, kegiatan yang diikuti di lingkungan tempat tinggal dan Pekerja Seks Komersial yang dikenali.

Berdasarkan tabel 1 tergambar bahwa dari total 42 orang responden, seluruh responden yaitu 42 orang (100%) berada pada usia 15-18 tahun, dan 28 orang (66,7%) berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 24 orang (57,1%) tidak mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal dan 39 orang (92,9%) mengenali PSK kurang dari 3 orang.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi tingkat resiliensi remaja di kawasan eks lokalisasi Bandung diketahui bahwa sebagian dari responden yaitu 23 orang (54,8%) berada pada tingkat rendah.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	f	(%)
Usia		
15-18	42	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	66,7%
Perempuan	14	33,3%
Kegiatan yang diikuti di lingkungan tempat tinggal		
Tidak mengikuti kegiatan	24	57,1%
Mengikuti Kegiatan	18	42,9%
Pekerja Seks Komersial yang dikenali		
Tidak kenal	2	4,8%
<3 orang	39	92,9%
>4 orang	1	2,4%

Tabel 2 Tingkat Resiliensi Remaja di Kawasan Eks Lokalisasi Kota Bandung

Tingkat Resiliensi	f	%
Resiliensi Rendah	23	54,8%
Resiliensi Sedang	17	40,5%
Resiliensi Tinggi	2	4,8%

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 orang (54,8%) remaja di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung memiliki tingkat resiliensi rendah. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi remaja yaitu adanya perubahan atau masa transisi yang dialami remaja, dimana remaja lebih mudah terpengaruhi dan cenderung ingin mencoba hal-hal baru tanpa adanya batasan (Batubara, 2010). Menurut Wagnild & Young (1993) resiliensi adalah *self-reliance*, dimana pengenalan terhadap kemampuan dan kapasitas diri merupakan hal yang penting dalam mencapai *self-resilience*. Perubahan biologis, kognitif, serta perubahan identitas sosial dari anak-anak menuju ke dewasa yang dialami oleh remaja dapat menimbulkan kebingungan terhadap identitas diri remaja.

Selain perubahan yang dialami remaja, resiliensi individu dapat dipengaruhi lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal, sekolah maupun keluarga. Lingkungan sosial merupakan salah satu sumber yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja (Soetjningsih, 2004). Menurut Kalil (2003), lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi remaja, sebaliknya lingkungan yang buruk akan

memberikan dampak yang negatif bagi remaja. Pada penelitian ini remaja tinggal di kawasan eks lokalisasi, dimana lokalisasi merupakan tempat berkumpulnya pekerja seks komersil (PSK) dan identik dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat kegiatan negatif yang biasa dikenal dengan istilah prostitusi. Dampak-dampak yang ditimbulkan di kawasan lokalisasi merupakan tantangan bagi remaja yang berada di kawasan lokalisasi untuk tetap menjalankan kehidupan yang positif.

Penelitian mengenai resiliensi remaja dengan hasil resiliensi yang rendah adalah penelitian Sano (2012) dimana remaja di pedesaan Indramayu cenderung terjerumus dalam kegiatan prostitusi, hal ini disebabkan mereka tidak mampu menghadapi berbagai tekanan yang terjadi di lingkungannya, penilaian negatif dari orang lain yang menjadikan mereka ikut terjerumus dalam kegiatan prostitusi. Penelitian lain tentang resiliensi keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi menjelaskan resiliensi yang rendah dipengaruhi oleh lingkungan yang beresiko, serta kurangnya dukungan keluarga untuk membentuk pertahanan diri anggota keluarga (Issabela & Hendriani, 2012).

Pada penelitian ini seluruh responden berada

pada usia 15-18 tahun, dimana keadaan psikologi perkembangan pada remaja pada usia 15-18 adalah terjadinya perubahan perilaku dan sikap serta masa yang penuh dengan masalah yang sulit untuk diatasi dan membutuhkan pengendalian serta pertahanan diri yang baik. Perubahan perilaku dan sikap yang dialami remaja dapat berpengaruh pada perkembangan resiliensi. Menurut Wagnild & Young (1993), kurangnya pemahaman remaja mengenai baik dan buruknya perubahan yang dialami akan menyebabkan resiliensi remaja menjadi terhambat. Selain itu sebagian dari responden tidak mengikuti aktivitas remaja yang ada di kawasan lokalisasi yaitu sebanyak 14 remaja yang tidak mengikuti aktivitas memiliki resiliensi yang rendah. Menurut penelitian Khadavi (2011), remaja yang mengikuti kegiatan berorganisasi, akan memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti kegiatan berorganisasi. Salah satu manfaat dari sebuah organisasi adalah dapat meningkatkan kecakapan, kemandirian. Hal ini didukung oleh teori Grotberg (2003) bahwa salah satu sumber pembentukan resiliensi adalah berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal seperti berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Zimmerman et al. (2013), Strategi yang berfokus pada ketahanan remaja adalah mengadakan program yang membantu memperkuat individual dan sumber daya kontekstual yang membantu kaum muda mengatasi kesulitannya. Program berbasis sekolah atau masyarakat dapat mengajarkan pemecahan masalah dan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan ketahanan di kalangan remaja (Davydov et al., 2010).

Sementara itu pada tingkat resiliensi berdasarkan Pekerja Seks Komersial yang dikenali remaja di kawasan eks lokalisasi Bandung, hampir semua responden mengenal pekerja seks komersial, 3 diantaranya diketahui mempunyai tingkat resiliensi yang rendah. Hal ini dikarenakan remaja yang mengenali para Pekerja Seks Komersial di lokalisasi dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka. Remaja yang mengenal para pekerja seks komersial akan terjadi interaksi dengan para pekerja seks komersial. Ketahanan seseorang dapat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya (Istiqomah, 2012). Ketahanan diri remaja yang tinggal di area lokalisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa masalah yang dia hadapi di lingkungannya, salah satu masalah yang mempengaruhi ketahanan diri remaja yaitu adanya bujukan dari para pekerja seks komersial untuk melakukan hubungan seks dengan mereka

(Mahlawi & Rachma, 2012).

Dalam penelitian ini sebanyak 12 remaja (28,6%) menyatakan tidak pernah “berteman dengan diri sendiri”, hal ini menyatakan bahwa remaja di kawasan eks lokalisasi Kota Bandung merasa tidak nyaman, percaya diri akan kemampuan yang dimiliki mereka. Hal ini didukung oleh teori Wagnild (2011), dimana individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu berteman dengan dirinya sendiri dalam arti mereka merasa nyaman, percaya diri dan menghargai keunikan, kemampuan yang dimiliki dirinya. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen yang mempengaruhi resiliensi yaitu *existential aloness* dimana komponen tersebut mencakup tentang menghargai dan percaya diri akan kemampuan dirinya. Maka dari itu mereka cenderung mencari bantuan orang lain untuk meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri mereka. Rasa tidak percaya diri pada remaja mendorong mereka untuk mencari bantuan orang-orang disekelilingnya (Latifah, 2008). Dalam hal ini, mereka akan menyesuaikan keadaan teman-temannya dan cenderung mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh teman-teman di lingkungannya agar mereka dapat diterima (Hurlock, 1981). Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu bertindak secara mandiri, percaya akan kemampuan sendiri tanpa terus bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah (Wagnild & Young, 1993).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat resiliensi remaja di kawasan eks lokalisasi Bandung dapat disimpulkan persentase terbesar resiliensi remaja berada pada tingkat rendah, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi remaja yang masih bergantung pada orang lain, tidak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, didukung oleh kondisi lingkungan tempat tinggal mereka di kawasan eks lokalisasi yang banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja. Jika tingkat resiliensi remaja yang rendah berlangsung secara terus-menerus akan menyebabkan remaja terjerumus dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lokalisasi.

## SARAN

Peneliti mengajukan beberapa saran yaitu diharapkan kepada instansi kesehatan untuk bekerja sama dengan ketua Rukun Warga di kawasan eks lokalisasi kota Bandung dalam menyediakan fasilitas untuk menampung kreativitas-kreativitas para remaja

dan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan remaja setempat agar para remaja mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Saran bagi perawat dapat menjadi pembimbing dan mengarahkan remaja untuk mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu para orang tua pun harus lebih memberikan perhatian kepada para anak remajanya dan mendukung remaja untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan remaja di kawasan eks lokalisasi Bandung

## KEPUSTAKAAN

- Amalia, A. S. 2013. Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar. *eJournal Administrasi Negara*, 465-478.
- Batubara, J. R. 2010. *Buku Ajar Endokrinologi Anak Edisi I*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Brooks, R and Goldstein, S. 2001. *Raising Resilient Children*. McGraw Hill Companies.
- Chandra, S. 2007. Resiliensi. <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/konsep-umum-mainmenu-31/resiliensi-mainmenu-92>.
- Clauss-Ehlers, C. Y. 2008. Resilience from childhood stressor: the role of cultural resilience, ethnic identity, and gender identity. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29, 197-212.
- Davydov, D. M., Stewart, R., Ritchie, K., & Chaudieu, I. 2010. Resilience and mental health. *Clinical psychology review*, 30(5), 479-495.
- Depkes, P. 2010. *Kesehatan Remaja, Problem dan Solusinya*. Jakrata: Salemba Medika.
- Dimbuene, Z. T., & Defo, B. K. 2011. Risky sexual behaviour among unmarried young people in Cameroon: another look at family environment. *Journal of Biosocial Science*, 43(2), 129-153.
- Erikson, E.H. 1963. *Childhood and Society*. New York : Norton&Company
- Grotberg, E. H. (Ed.). 2003. *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Greenwood Publishing Group.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, F. 2012. *Interaksi Sosial Antara Remaja dengan Pekerja Seks Komersial Di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengan Yogyakarta*.
- Issabela, N., & Hendriani, W. 2012. Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(3).
- Kalil, A. 2003. *Family Resilience and Good Child Outcomes A Review of the Literature*.
- Khadavi, J. 2011. Perbedaan Resiliensi Antara Siswa Yang Aktif Berorganisasi Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan. *Jurnal Psikologi*.
- Latifah, M. 2008. *Karakteristik Remaja*. Available : [http : //www.Child Development. Com](http://www.Child Development. Com).
- McHugh, P. 2013. *Prostitution and Victorian social reform*. Routledge.
- Martiatuti, K. 2012. *Resiliensi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Jenis Sekolah dan Tipologi Wilayah [tesis]*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Mahlawi, P. N., & Rachma, N. 2012. *Permasalahan Remaja yang Tinggal di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*.
- Sano, A. 2012. Agency and resilience in the sex trade: adolescent girls in rural Indramayu. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(1), 21-35.
- Santrock, J. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Remaja : Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sitepu, A. 2004. *Dampak Lokalisasi Prostitusi terhadap Perilaku Remaja di sekitarnya*.
- Smith, B. W. 2008. The Brief Resilience Scale : Assessing the Ability to Bounce Back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15, 184-200.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Wagnild, G. & Young 1993. Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement* 1(2), 165-178.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Discovering your resilience core*.
- \_\_\_\_\_. 2011. *A Review of the Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*
- Zimmerman, M.A., Sarah, A., Stoddard, Andria, B.,

Eisman, Cleopatra, H., Caldwell, Sophie, M. Aiyer, & Alison, Miller. 2013. Adolescent Resilience: Promotive Factors That Inform Preventive.